

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical, dan sabun mandi.

Seiring dengan pertambahan luas lahan perkebunan di banyak daerah, membuat Indonesia dapat menjadi produsen terbesar dari tahun ke tahun dengan perbandingan yang cukup besar, hal ini diharapkan dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan mutu serta daya saing industri perkebunan ini. Salah satu strategi yang diyakini mampu meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pada unsur-unsur produksi pengolahannya serta perbaikan-perbaikan teknologi, baik pada tingkat on-farm maupun off-farm, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan limbah (www.lrpi.com / 2005).

Peningkatan produktivitas merupakan salah satu solusi yang mengarah pada pengurangan deforestasi (Angelsen, 2010). Efisiensi petani kelapa sawit berada di bawah kapasitas potensinya, tetapi faktor-faktor yang menentukan efisiensi kurang dipahami (Soliman, 2016). Untuk itu pemahaman dan kuantifikasi menyeluruh tentang kontribusi berbagai faktor produksi terhadap hasil kelapa sawit sangat dibutuhkan. Salah satu aspek kunci keberlanjutan dalam pertanian adalah proses intensifikasi berkelanjutan, dimana hasil meningkat tanpa dampak lingkungan yang merugikan dan tanpa penanaman lebih banyak lahan (The Royal Society, 2009). Peningkatan produktivitas CPO melalui intensifikasi memungkinkan lebih banyak produksi di lahan yang lebih sedikit (Corley, 2009a; Fairhurst dan McLaughlin, 2009).

Produktivitas perkebunan rakyat paling rendah dalam 15 tahun (2003-2018). Jika diperhatikan dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa, dibandingkan dengan perkebunan skala besar milik negara dan perkebunan swasta skala besar, produktivitas CPO rakyat selalu paling rendah, bahkan lebih rendah dari produktivitas nasional. Pada tahun 2018, produktivitas CPO petani kecil di Sumatera Utara adalah 3.396 ton CPO, dan produktivitas CPO perkebunan swasta besar dan perkebunan besar negara masing-masing sebesar 4.479 ton CPO dan 4.438 ton (BPS, 2018).

Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat Indonesia masih mempunyai peluang untuk perbaikan (Molenaar et al., 2013). Beberapa penulis telah melaporkan rendahnya produktivitas kelapa sawit disebabkan terjadinya praktik manajemen yang kurang optimal, seperti penggunaan bahan tanam yang buruk (Papenfus, 2002; Soliman et al., 2016), penundaan penanaman kembali (Koczberski dan Curry, 2003), pemanenan yang jarang terjadi (Lee et al., 2013; Euler et al., 2016a), dan penggunaan pupuk terbatas (Papenfus, 2002; Koczberski dan Curry, 2003; Euler et al., 2016a).

Bibit berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Zen et al. 2006, Dimelu dan Anyaiwe 2011). Kualitas bahan tanam (bibit) sangat membentuk jenis buah yang diproduksi dan karenanya kandungan minyak dan kualitas produk. Kerugian finansial karena kualitas yang buruk atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan (Ngoko et al. 2004). Ada 3 jenis bahan tanam kelapa sawit, yaitu Dura, Pisifera dan Tenera. Tenera dan Dura merupakan bahan tanam yang paling umum ditanam untuk perkebunan kelapa sawit. Tenera dianggap sebagai benih berkualitas tinggi dimana rata-rata kandungan minyaknya mengandung 30% lebih banyak minyak per TBS daripada Dura karena rasio mesocarp yang besar dibandingkan endokarp (Corley dan Tinker, 2016). Tenera adalah tipe silang dari Dura dan Pisifera.

Tenera merupakan salah satu contoh teknologi di bidang perkebunan kelapa sawit. teknologi merupakan sistem yang diciptakan oleh manusia yang menggunakan pengetahuan dan organisasi untuk menghasilkan objek dan teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan, dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai (Volti, 2009).

Tenera sebagai suatu teknologi belum diadopsi dengan baik pada perkebunan rakyat. Beberapa peneliti telah melaporkan estimasi kuantitatif dari penggunaan bahan tanam perkebunan rakyat. Laporan dari Jelsma et al (2017) menyatakan bahwa petani yang menggunakan tenera hanya mencapai 31,7%. Pada 2012, studi sebelumnya yang ditemukan di Provinsi Sumatera Utara, 80,28% petani mandiri menggunakan bibit yang tidak bersertifikat dan tidak sah (Chalil, 2012). Tenera merupakan inovasi teknologi yang telah lama diperkenalkan di Indonesia namun belum dapat diadopsi dengan baik oleh petani (perkebunan rakyat). Pentingnya adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas telah mendorong beberapa penelitian untuk mendorong penggunaan inovasi pertanian yang lebih baik di kalangan petani.

Penelitian tentang niat menggunakan bibit tenera penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas petani sehingga pemahaman tentang niat tersebut penting untuk dipelajari. Saat ini pemahaman tentang niat menggunakan khususnya bibit tenera belum sepenuhnya didapatkan. Dari informasi diatas maka diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana petani mau

menggunakan bibit tenera . Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori TPB (Theory of Planned Behavior) oleh Fishben dan Ajzen,1975 dengan menggunakan variabel Perceived Benefit, Kualitas Produk, Terhadap Niat Beli Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera Pada Perkebunan Rakyat (Studi Pada Petani Kelapa Sawit diKecamatan Kuala Kabupaten LangkatSumatera Utara)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan Selesai Kabupaten LangkatSumatera Utara?
2. Apakah variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara?
3. Apakah variabel Persepsi Kontrol Keprilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara?
4. Apakah variabel Perceived Benefit berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan Selesai Kabupaten LangkatSumatera Utara?
5. Apakah variabel Persepsi Kualitas Produk berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian :

1. Menginvestigasi variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara.
2. Menginvestigasi variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan Selesai Kabupaten LangkatSumatera Utara.
3. Menginvestigasi variabel Persepsi Kontrol Keprilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara.
4. Menginvestigasi variabel Perceived Benefit berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan Selesai Kabupaten LangkatSumatera Utara.
5. Menginvestigasi variabel Persepsi Kualitas Produk berpengaruh pada niat beli bibit tenera diKecamatan SelesaiKabupaten LangkatSumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh Harapan konsumen, Kesempatan dan Kemampuan terhadap niat beli bibit varietas tenera.
2. Bagi Akademisi Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana penelitian empiris bagi akademisi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian – penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktisi Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai penambahan riset kepada pemerintah, pihak dinas perkebunan, dan pihak produsen dan dapat memperbaiki kualitas pelayanan dan penyaluran sesuai yang diharapkan oleh petani rakyat.